



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS NONFIKSI

Vita Ella Yudiawati<sup>1</sup>, Dzarna<sup>2</sup>, Astri Widyaruli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

\*Correspondence e-mail: [vitaellay@gmail.com](mailto:vitaellay@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of differentiated learning in the Indonesian language subject, focusing on nonfiction text material in class XII-7 of SMAN Pakusari. The research employs a descriptive qualitative approach to analyze how differentiated learning strategies respond to diverse student needs, learning styles, and preferences in summarizing nonfiction articles. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. Students were offered three summarizing methods—oral presentation, written summary, and infographic mind map—based on their individual learning preferences. The findings show that most students preferred using infographic mind maps, reflecting a visual learning inclination, followed by oral and written formats. Each method facilitated students in expressing their comprehension effectively, contributing to higher engagement and deeper understanding. The implementation encouraged collaborative learning, improved critical thinking, and empowered students to present ideas in ways that suited their strengths. The study concludes that differentiated instruction significantly enhances student motivation, learning outcomes, and 21st-century skills development. It highlights the teacher's role as a responsive facilitator who adapts instructional content, processes, and products to accommodate individual student profiles. The research emphasizes the potential of differentiated learning to create inclusive, meaningful, and flexible classroom experiences that align with contemporary educational demands.

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Submitted: 15 May 2025

Approved: 30 June 2025

Published: 8 July 2025

**Pages:** 988-998

#### **Keywords:**

*Differentiated learning; nonfiction text; learning style; Indonesian language teaching; infographic mind map*

## 1. PENDAHULUAN

Teks nonfiksi merupakan materi pembelajaran yang penting untuk dipelajari di bangku sekolah karena menyediakan pengetahuan yang berbasis pada fakta dan kenyataan. Berbeda dengan teks fiksi yang lebih berfokus pada imajinasi dan cerita rekaan, teks nonfiksi memberikan wawasan tentang dunia nyata, seperti pengetahuan ilmiah, sejarah, serta perkembangan sosial dan budaya. Pembelajaran teks nonfiksi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena peserta didik dihadapkan pada proses untuk menilai dan memahami informasi dengan lebih mendalam. Nurgiantoro (2018) berpendapat bahwa ciri utama teks nonfiksi adalah penekanannya pada informasi yang faktual. Hal senada juga disampaikan oleh Santoso (2021), bahwa teks nonfiksi menyajikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat faktual. Hal ini mencakup teks-teks seperti artikel, laporan, biografi, dan jurnal. Artikel, sebagai salah satu bentuk teks nonfiksi, sangat relevan dalam pembelajaran, karena selain menyampaikan informasi faktual, artikel juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis dalam menyimpulkan dan mengevaluasi informasi tersebut. Widjono (2007) menjelaskan bahwa artikel adalah tulisan ilmiah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau gagasan secara objektif dengan menggunakan uraian yang sistematis dan logis. Proses menyimpulkan artikel dalam pembelajaran teks nonfiksi melibatkan keterampilan untuk mengidentifikasi ide utama, mengevaluasi keakuratan informasi, dan menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan informasi baru. Keterampilan ini sangat penting untuk melatih peserta didik berpikir analitis dan objektif, serta memahami teks secara mendalam.

Pada kenyataannya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan, terutama ketika mereka dihadapkan pada teks yang panjang dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan gaya belajar dan minat peserta didik. Beberapa peserta didik lebih mudah memahami melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih nyaman dalam menyampaikan ide secara lisan atau merangkumnya dalam kegiatan menulis. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan seragam atau satu metode untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini, karena memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk memilih cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka dalam menyimpulkan bacaan. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang menanggapi keberagaman individu dalam kelas dengan menyesuaikan isi, metode, atau hasil pembelajaran agar dapat memenuhi beragam kebutuhan peserta didik. Menurut Tomlinson (2014), guru harus dapat mengimplementasikan pembelajaran yang beragam, menyesuaikan dengan tiga aspek utama peserta didik di antaranya tingkat pemahaman awal, hal yang disukai, dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Pada kegiatan praktiknya, guru dapat memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran untuk menyesuaikan dengan ketiga aspek tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Suyanto (2020), bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik jika dirancang secara sistematis dan berbasis data kebutuhan peserta didik. Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu peserta didik. Dalam konteks pembelajaran teks nonfiksi, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih cara yang paling

efektif dalam menyimpulkan informasi, baik melalui presentasi lisan, peta konsep (mind map), infografis, maupun gambar manual.

Penelitian oleh Putri dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, Sari (2021) menemukan bahwa model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada materi teks nonfiksi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Rahman dan Lestari (2023) mengemukakan bahwa penerapan penilaian berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa. Pemanfaatan platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran berdiferensiasi juga dijelaskan oleh Yuliana dan Putra (2022) sebagai cara yang membantu guru merancang pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik siswa. Di sisi lain, Hartono dan Dewi (2022) mengembangkan e-modul interaktif yang efektif mendukung pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Penelitian serupa dilakukan oleh Susanti (2023) dalam kajian berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal Cerita Pendek Peserta Didik Fase F SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo”. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik pada kelas XI, khususnya di kelompok biologi, mengalami kesulitan dalam memahami dan menyarikan inti bacaan dari teks cerita pendek. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik menunjukkan kemajuan signifikan dalam memahami dan mengidentifikasi inti cerita dengan lebih tepat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, serta latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar. Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks nonfiksi di kelas XII 7 SMAN Pakusari, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara merata, terutama ketika pembelajaran belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi alternatif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu guru untuk merancang variasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif dalam pengembangan praktik pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang adaptif dan menyenangkan, serta mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi teks nonfiksi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran teks nonfiksi, dengan fokus khusus pada kegiatan menyimpulkan isi artikel. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap tepat untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung, baik dari perspektif peserta didik maupun guru yang terlibat langsung dalam aktivitas belajar mengajar (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII-7 SMAN Pakusari, yang terlibat dalam proses

pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti juga bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Kuisisioner digunakan untuk menggali preferensi peserta didik dalam memilih bentuk penyajian proyek, yaitu apakah mereka lebih memilih presentasi secara lisan, tulisan, atau gambar. Data yang diperoleh dari kuisisioner ini berguna untuk mendukung analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Observasi dilakukan pada saat peserta didik menyampaikan hasil proyek mereka yang telah dikerjakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun gambar. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami bagaimana peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran melalui produk yang mereka pilih. Observasi ini juga mencakup pemantauan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan kuisisioner. Dalam hal ini, dokumentasi melibatkan pengumpulan foto-foto saat kegiatan berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan bukti visual dan kontekstual terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada aspek produk yang dipilih oleh peserta didik. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan kualitas dan keandalan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus pembelajaran berdiferensiasi, dengan pertimbangan validitas dan reliabilitas yang memadai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Diferensiasi ini mempertimbangkan gaya belajar, kesiapan akademik, serta minat peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Dalam konteks pembelajaran teks nonfiksi, penerapan diferensiasi produk memberikan pilihan kepada peserta didik dalam menentukan cara mereka menyimpulkan informasi, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif sesuai preferensinya. Menurut Tomlinson (2017) implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini merujuk pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini, guru menyesuaikan metode penyimpulan isi artikel berdasarkan pilihan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi teks nonfiksi, khususnya pada kegiatan menyimpulkan isi artikel di kelas XII-7 SMAN Pakusari. Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah diferensiasi produk yang didasari dari pemilihan metode yang digunakan oleh peserta didik untuk menyimpulkan artikel, yang disesuaikan dengan preferensi dan gaya belajar mereka. Berdasarkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada peserta didik mengenai pemilihan metode penyimpulan isi artikel, terdapat tiga pilihan utama yang diambil oleh peserta didik. Hasil pemilihan metode ini menunjukkan keberagaman dalam cara belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hasil kuisisioner ini menunjukkan pemilihan metode yang beragam oleh peserta didik, yang nantinya akan digunakan dalam proses menyimpulkan isi artikel.

Berdasarkan hasil kuisisioner, terlihat bahwa mayoritas peserta didik memilih *mind map* infografis sebagai metode untuk menyimpulkan isi artikel. Pilihan ini menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta didik lebih memilih menggunakan representasi visual yang lebih sistematis dan terstruktur dalam memetakan informasi yang ada dalam teks. *Mind map* infografis dapat membantu peserta didik untuk mengorganisir dan menggambarkan informasi dengan jelas, menghubungkan ide-ide utama dalam artikel dengan cara yang lebih mudah dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik merasa lebih tertarik menyimpulkan teks dengan menggunakan alat visual yang mempermudah mereka untuk melihat hubungan antar bagian dari teks tersebut. Sementara itu, sebagian kecil peserta didik memilih menyimpulkan dalam bentuk tulisan sebagai metode untuk menyimpulkan isi artikel. Pilihan ini mencerminkan bahwa sebagian kecil peserta didik cenderung lebih suka menggunakan tulisan sebagai cara untuk mengorganisir pemahaman mereka. Meskipun pilihan ini lebih sedikit dibandingkan dengan *mind map* infografis, masih terdapat peserta didik yang merasa bahwa tulisan dapat lebih mempermudah mereka dalam menghubungkan ide-ide yang ada dalam teks nonfiksi. Selain itu, sebagian memilih untuk menggunakan metode lisan dalam menyimpulkan isi artikel. Metode ini menunjukkan adanya peserta didik yang lebih nyaman untuk menyampaikan pemahaman mereka secara verbal, yaitu dengan mendiskusikan atau menjelaskan isi artikel kepada teman-teman mereka atau bahkan di depan kelas. Bagi sebagian peserta didik, berbicara langsung dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan mengungkapkan isi teks dengan cara yang lebih dinamis.

Setelah hasil kuisisioner mengenai pemilihan metode penyimpulan artikel dianalisis, guru melakukan tindak lanjut dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok sesuai dengan metode yang mereka pilih. Pembagian ini bertujuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam kegiatan belajar. Guru kemudian menyiapkan berbagai alat bantu untuk mendukung keberhasilan implementasi ini. Untuk kelompok *mind map* infografis, guru menyediakan template dasar infografis, contoh penggunaan ikon, serta panduan tata letak informasi. Peserta didik yang memilih tulisan diberikan kertas gambar besar sehingga mereka bisa dengan bebas menuangkan informasi dalam bentuk tulisan dan visual kreatif. Sedangkan untuk kelompok lisan, guru membimbing mereka dengan daftar pertanyaan pemandu yang membantu dalam menyusun garis besar pemaparan isi artikel. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aktif dan kolaboratif. Peserta didik tampak antusias bekerja dalam kelompok masing-masing. Kelompok *mind map* infografis sibuk mendiskusikan ikon yang paling tepat untuk mewakili ide utama teks, sementara kelompok tulisan merinci hasil simpulan mereka untuk memperjelas hubungan antar gagasan. Peserta didik yang memilih lisan terlihat berlatih mempresentasikan ringkasan isi artikel secara berpasangan sebelum tampil di depan kelompok kecil. Berikut penjelasan terkait masing-masing kelompok belajar.

## 1) Kelompok *Mind Map* Infografis



**Gambar 1.** Kelompok *Mind Map* Infografis

Gambar 1 merepresentasikan bentuk konkret dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks nonfiksi di kelas XII-7 SMAN Pakusari. Dalam konteks ini, kegiatan belajar dirancang dengan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih metode penyampaian pemahaman terhadap isi bacaan yang sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing. Salah satu metode yang paling banyak dipilih oleh peserta didik adalah penyusunan *mind map* dalam format infografis. Dokumentasi visual pada gambar tersebut memperlihatkan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kerja kelompok, berdiskusi intensif sambil mencermati hasil kerja mereka melalui perangkat digital. Pada kegiatan tersebut terlihat juga penggunaan ponsel cerdas sebagai sarana penunjang, di mana salah satu peserta didik menampilkan infografis digital yang berfungsi sebagai representasi visual dari ringkasan isi teks nonfiksi yang telah dianalisis secara kolaboratif. Penggunaan perangkat digital ini menandakan adanya integrasi teknologi dalam proses belajar, yang sekaligus memperkuat aspek literasi digital siswa.

Penerapan *mind map* infografis sebagai produk pembelajaran merupakan cerminan dari strategi diferensiasi produk, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017), yaitu bentuk modifikasi terhadap hasil belajar berdasarkan profil belajar peserta didik yang mencakup gaya belajar, minat, dan kesiapan akademik. Mayoritas peserta didik yang memilih metode ini menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar visual, di mana informasi lebih mudah dipahami apabila disajikan dalam bentuk representasi grafis yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks ini, *mind map* infografis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisasi informasi secara logis, menghubungkan antaride utama, serta menyusun kerangka pemahaman yang utuh terhadap isi teks. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Diskusi yang terjadi dalam kelompok tidak semata-mata bertujuan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadi wahana pertukaran gagasan, pemecahan masalah, dan penajaman argumentasi antaranggota. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam memilih ikon, warna, dan tata letak visual yang dianggap paling merepresentasikan isi bacaan. Hal ini memperlihatkan adanya proses kognitif yang mendalam serta keterlibatan emosional yang positif terhadap materi pembelajaran. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap teks nonfiksi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi visual, serta literasi media yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Peran guru dalam proses ini tidak lagi bersifat sentral sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan bergeser menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik secara aktif. Guru memberikan arahan awal berupa panduan desain infografis, contoh *mind map* efektif, serta kriteria penilaian yang jelas. Selama proses berlangsung, guru memberikan umpan balik langsung, baik secara teknis maupun konseptual, guna membantu peserta didik menyempurnakan hasil kerjanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memodifikasi produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang berorientasi pada kebutuhan individual. Dengan menyediakan berbagai alternatif ekspresi pemahaman, guru telah mengaktualisasikan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif yang menghargai keberagaman peserta didik.

Sebagai kelanjutan dari temuan tersebut, implementasi *mind map* infografis dalam kegiatan ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada konten akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi holistik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk merencanakan, merefleksikan, dan mengartikulasikan pemahamannya secara visual, yang merupakan bagian dari kompetensi komunikasi multimodal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa diferensiasi pembelajaran, ketika dilaksanakan secara sistematis dan berbasis data kebutuhan peserta didik, dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, strategi ini layak untuk direkomendasikan sebagai pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan literasi kritis dan keterampilan visual siswa.

## 2) Kelompok Tulisan



**Gambar 2.** Kelompok Tulisan

Kelompok yang memilih metode tulisan dalam menyimpulkan isi teks nonfiksi menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar verbal linguistik, di mana mereka lebih nyaman mengekspresikan pemahaman melalui kata-kata tertulis. Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan, kelompok ini termasuk minoritas, dengan jumlah peserta didik yang memilih metode ini lebih sedikit dibandingkan kelompok *mind map* infografis. Meskipun demikian, kualitas proses dan hasil pembelajaran dari kelompok ini menunjukkan pemahaman konseptual yang cukup mendalam. Para peserta didik menyusun peta konsep secara manual menggunakan kertas dan alat tulis, dengan merinci ide-ide utama dari artikel nonfiksi dan menjalin keterhubungan antar informasi menggunakan penghubung atau garis pengait. Hasil kerja peserta didik dalam kelompok ini menunjukkan struktur pemikiran yang logis, runtut, dan mencerminkan kemampuan menganalisis isi teks dengan baik. Suasana belajar

berlangsung aktif, ditandai dengan diskusi antaranggota kelompok mengenai pemilihan kata-kata yang tepat, serta pengorganisasian gagasan agar mudah dipahami pembaca lain.

Pada kegiatan implementasinya, guru memberikan panduan awal terkait cara menyusun peta konsep serta memberi ruang eksploratif bagi peserta didik untuk memilih bentuk penyajian informasi yang paling sesuai dengan pemahaman mereka. Hasil tulisan peserta didik kemudian dipresentasikan secara informal dalam kelompok atau ditempel di dinding kelas sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pameran. Strategi ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses belajar sekaligus meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Ketika dihubungkan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2017), kegiatan ini mencerminkan praktik diferensiasi produk yang membantu peserta didik untuk memilih cara menyajikan pemahaman sesuai minat dan gaya belajarnya. Penerapan metode tulisan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara reflektif, mengekspresikan makna dalam bentuk narasi visual tertulis, serta mengorganisasi ide dalam format yang mereka anggap paling efektif. Hal ini juga memperkuat prinsip bahwa pembelajaran tidak bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Lebih jauh, temuan ini mengindikasikan bahwa sekalipun jumlah peserta didik yang memilih metode tulisan lebih sedikit, tingkat keterlibatan kognitif mereka tetap tinggi. Metode ini menuntut proses pemikiran yang mendalam karena peserta didik perlu merangkum, mengelompokkan, dan menjalin keterhubungan informasi yang kompleks. Ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya soal preferensi gaya belajar, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui cara yang paling sesuai dengan kekuatan personal mereka. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tulisan menjadi penting sebagai bentuk keberagaman ekspresi belajar yang diakomodasi dalam pendekatan diferensiasi. Temuan ini sejalan dengan esensi dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang adil dan bermakna dengan menghargai keragaman peserta didik secara utuh.

### 3) Kelompok Lisan



**Gambar 3.** Kelompok Lisan

Gambar 3 memperlihatkan suasana pembelajaran berdiferensiasi yang diwarnai dengan kegiatan presentasi kelompok peserta didik yang memilih metode penyajian lisan sebagai cara mereka dalam menyimpulkan isi teks nonfiksi. Dalam dokumentasi visual tersebut, tampak beberapa penuh perhatian, menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendampingan dari guru maupun mahapeserta didik praktik juga terlihat, dengan posisi mereka yang tidak dominan, tetapi tetap siap memberikan arahan, klarifikasi,

dan dorongan kepada peserta didik selama berlangsungnya presentasi. Kehadiran fasilitator ini memperkuat peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai pengarah proses, bukan satu-satunya sumber informasi, yang membantu peserta didik lebih mandiri dalam mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap materi.

Secara substansial, hasil observasi menunjukkan bahwa metode penyampaian secara lisan ini menjadi salah satu bentuk konkret dari diferensiasi produk dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017), yaitu pemberian keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing. Peserta didik yang memilih metode ini umumnya memiliki kecenderungan belajar auditori atau kinestetik, di mana pemahaman akan lebih mudah diperoleh melalui proses mendengarkan, berbicara, dan bergerak aktif. Berdasarkan hasil kuisioner awal yang disebarkan kepada peserta didik, kelompok ini tidak mendominasi jumlah keseluruhan, namun menunjukkan kualitas keterlibatan yang sangat tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika diberikan pilihan yang sesuai dengan karakteristik belajarnya, peserta didik dapat menunjukkan performa yang optimal meskipun secara kuantitatif kelompoknya lebih kecil.

Kegiatan presentasi lisan memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Secara akademik, peserta didik ditantang untuk memahami, menyusun, dan menyampaikan isi artikel dengan struktur bahasa yang jelas dan logis. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam memilah informasi penting, menyusunnya dalam bentuk narasi yang runtut, serta menyampaikannya dalam bentuk komunikasi yang dapat diterima oleh audiens. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap isi teks, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi lisan yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dari sisi sosial dan emosional, peserta didik dalam kelompok ini tampak mengalami peningkatan kepercayaan diri, keterampilan kerja sama, serta kemampuan mengelola kecemasan berbicara di depan umum. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan meluas ke penguatan soft skills yang krusial dalam kehidupan nyata.

Dari sisi implementasi, guru memfasilitasi keberhasilan metode ini dengan cara memberikan arahan teknis sebelum kegiatan berlangsung, seperti menyusun kerangka presentasi, memilih diksi yang tepat, dan memberi masukan terkait gaya penyampaian. Guru juga memberikan daftar pertanyaan pemandu untuk membantu peserta didik menggali isi teks dengan lebih mendalam sebelum mempresentasikannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara permukaan, melainkan juga menyentuh aspek pemahaman yang lebih reflektif dan argumentatif. Interaksi yang terjadi selama proses ini menunjukkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mendorong terjadinya dialog antarpeserta didik dan guru secara lebih bermakna. Situasi yang tergambar dalam kegiatan ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa pendekatan diferensiasi produk mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya diberi kebebasan memilih cara belajar yang sesuai, tetapi juga difasilitasi untuk berkembang secara optimal berdasarkan kekuatan masing-masing. Guru berperan penting dalam merancang aktivitas yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan didengar dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya secara verbal, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, personal, dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa

penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak positif pada pemahaman konten, tetapi juga pada pengembangan potensi individual peserta didik secara holistik.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyimpulkan teks nonfiksi, khususnya artikel. Sejalan dengan permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan teks karena perbedaan gaya belajar penerapan strategi diferensiasi produk terbukti mampu merespon kebutuhan tersebut secara konkret. Melalui pemberian pilihan metode penyimpulan (infografis, tulisan, dan lisan), peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan berdampak positif terhadap motivasi serta hasil belajar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Strategi ini sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, serta menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prospek dari penelitian ini sangat terbuka untuk memperkaya model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pendekatan berbasis proyek dan multimodal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi implementasi diferensiasi pada materi lain dalam kurikulum, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih tepat untuk menilai keterlibatan dan capaian belajar dalam konteks pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, penerapan diferensiasi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam platform digital yang mendukung personalisasi pembelajaran secara lebih luas dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, A., & Dewi, R. (2022). Pengembangan e-modul interaktif dengan aplikasi Book Creator untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(2), 90-100. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/1499/974>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. A., & Hasanah, U. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak. *Onoma: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5428>
- Rahman, F., & Lestari, S. (2023). Implementasi penilaian berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia era kurikulum merdeka pada siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 210-220. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91656>

- Santoso, A. (2021). *Pengenalan Teks Nonfiksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Sari, D. P. (2021). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi peristiwa dalam teks nonfiksi dan fiksi menggunakan model cooperative integrated reading and composition (CIRC) pada siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-130. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/download/466/325>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literal Cerita Pendek Peserta didik Fase F SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 112–119.
- Suyanto, E. (2020). *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Gramedia.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Widjono, H. S. (2007). *Teknik penulisan karya ilmiah*. Grasindo.
- Yuliana, E., & Putra, M. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 75-85. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/1470/982>